

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan perkotaan pada dasarnya identik dengan pertumbuhan penduduk, khususnya pada pengembangan kawasan perkotaan. Perkotaan umumnya tumbuh dan berkembang berdasarkan perkembangan ekonomi, politik, dan sosial budaya yang menjadi latar belakangnya (Putra, 2019). Pertumbuhan dan perkembangan perkotaan memunculkan berbagai macam kebutuhan dan keinginan manusia. Misalnya, kelengkapan sarana dan prasarana pendukung mencerminkan kecenderungan penduduk untuk tinggal di perkotaan. Pertumbuhan penduduk selalu meningkat dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan penduduk dan kawasan permukiman adalah dua hal yang memiliki keterkaitan satu sama lain, dan kebutuhan akan perumahan yang dijadikan tempat tinggal tentunya akan terpengaruh oleh pertumbuhan penduduk. Hal ini juga akan meningkatkan permintaan terhadap perumahan berupa unit hunian baru. Lahan yang belum dikembangkan untuk perumahan sulit ditemukan, karena banyak lahan yang sudah ditempati dan sedikit yang tersedia (Keruangan & Masri, 2020). Kebutuhan primer manusia selain sandang dan pangan adalah papan atau tempat tinggal. Kebutuhan masyarakat terhadap hunian adalah suatu kebutuhan yang mutlak dan perlu dilakukan perencanaan yang baik yang melibatkan pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Pertambahan jumlah penduduk mengakibatkan kebutuhan akan perumahan sangat tinggi. Masih terdapat ketidakseimbangan antara besarnya permintaan akan perumahan yang layak dan kemampuan masyarakat dan pemerintah untuk menyediakannya (Putra, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dengan bijak. Lahan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat karena lahan adalah media berlangsungnya berbagai aktivitas penunjang kehidupan. Salah satu permasalahan demografi khususnya di perkotaan yang sering menjadi

perbincangan adalah perumahan. Pembangunan tempat tinggal atau hunian bertujuan agar dapat memenuhi salah satu kebutuhan pokok manusia dan memberikan arah bagi perkembangan wilayah, memperbanyak kesempatan kerja dan merangsang aktivitas perekonomian (Sabaruddin, 2018).

Menurut Peraturan Undang-Undang Nomor 01 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, perumahan dan permukiman merupakan suatu kesatuan sistem yang meliputi pembangunan, pengelolaan perumahan, penataan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan perumahan kumuh dan kualitas permukiman kumuh, penyediaan tanah, sistem permodalan dan pembiayaan, serta peran masyarakat (UU 1 Tahun 2011, n.d.). Pemilihan rumah atau lokasi rumah yang tepat sangatlah penting dari segi ruang karena akan berdampak pada lingkungan sekitar (Setyowati, 2007).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, pada tahun 2023, Kota Bekasi menduduki peringkat ke-10 proporsi rumah tangga yang memiliki akses terhadap perumahan yang layak dan terjangkau. Dalam hal ini berarti masih ada masyarakat di Kota Bekasi yang belum memiliki hunian yang layak dan pemanfaatan ruang yang baik. Salah satu faktor ketidaksesuaian lahan adalah terbatasnya lahan yang tersedia untuk perumahan atau hunian.

Kota Bekasi tergolong kota metropolitan karena jumlah penduduknya pada tahun 2023 sebanyak 2.627.207 jiwa. Kota Bekasi termasuk daerah penyangga Ibukota Jakarta yang memiliki perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Kedekatannya dengan Ibukota Jakarta serta kenaikan sektor ekonomi yang pesat membuat Kota Bekasi memiliki daya tarik bagi para pendatang untuk bekerja dan tinggal. Menurut BPS Jabar, jumlah penduduk Kota Bekasi yang terus meningkat selama tiga tahun terakhir menjadikan Kota Bekasi kini menjadi kawasan permukiman perkotaan, industri, pusat barang, dan jasa di Jawa Barat (Wijayanti et al., 2020).

Menurut PERDA Kota Bekasi terbaru No 13 (2011) terkait Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bekasi Tahun 2011-2031, salah satu untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup adalah rencana pengembangan

kawasan permukiman di kawasan dengan kepadatan tinggi di Kota Bekasi dengan membangun hunian secara vertikal. Salah satu wilayah permukiman dengan kepadatan tinggi dan termasuk dalam Bagian Wilayah Kota I (BWK I) yaitu Kecamatan Bekasi Selatan.

Dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya, Kecamatan Bekasi Selatan memiliki distribusi hunian vertikal atau apartemen yang lebih besar. Kecamatan Bekasi Selatan terletak di pusat kota, sehingga semua aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang di sana, termasuk tempat tinggal. Akibatnya, pemetaan kesesuaian lahan apartemen yang ada di Kecamatan Bekasi Selatan membantu mewujudkan kesesuaian penggunaan lahan apartemen untuk memaksimalkan pemanfaatan lahan. Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bekasi Tahun 2018–2023, Rencana Pola Ruang berbunyi sebagai berikut: "Pengembangan kawasan peruntukan permukiman yang terstruktur melalui pendekatan kawasan siap bangun dan pola hunian vertikal".

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan hunian vertikal berupa apartemen, pemerintah harus siap menyediakan lokasi untuk pembangunan apartemen. Mengingat tingginya permintaan apartemen, Agar keberhasilan dan ketepatan penggunaan lahan terwujud diperlukan penentuan lokasi yang tepat untuk berdirinya apartemen, sehingga dapat membantu peningkatan pada sektor ekonomi daerah dan nasional (Mukaromah, 2022). Tetapi faktanya, pemilihan lahan pengembangan apartemen tidak mudah dilakukan di lokasi, karena berbagai faktor harus diperhitungkan supaya pengembangan apartemen tidak mempengaruhi kondisi alam, ekonomi, dan sosial.

Adanya permasalahan tersebut bukan berarti bangunan apartemen tidak dapat dibangun, namun perlu adanya penelitian khusus agar bangunan tersebut tahan terhadap bencana alam. Salah satunya adalah memilih luas lahan yang tepat untuk apartemen. Penentuan lokasi yang tepat untuk pembangunan gedung apartemen memerlukan pertimbangan yang matang, mengingat lokasi yang tidak tepat dapat berdampak buruk terhadap lingkungan sekitar dan kualitas hunian masyarakat (Mukaromah, 2022). Apabila lokasi pembangunan

apartemen tidak sesuai maka akan menimbulkan dampak negatif seperti berkurangnya pasokan lahan, kenaikan harga tanah yang tajam, dan meningkatnya lalu lintas di sekitar (Arie S, 2004).

Menurut Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Perkotaan SNI, syarat penempatan rumah vertikal atau apartemen harus mengacu dan sesuai pada rencana penggunaan lahan yang telah ditetapkan dalam Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) atau dokumen perencanaan lainnya (SNI, n.d.). Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Perkotaan SNI mengatur pemilihan lokasi pembangunan hunian, termasuk rumah vertikal atau apartemen, yang mencakup beberapa persyaratan, yaitu persyaratan pemilihan lokasi meliputi keselamatan, kesehatan, kenyamanan, estetika, fleksibilitas, dan keterjangkauan (SNI, n.d.).

Dalam konteks kawasan strategis di pusat kota maupun pembangunan gedung apartemen di Kota Bekasi, faktor-faktor seperti aksesibilitas terhadap fasilitas umum dan pusat perbelanjaan, serta ketersediaan lahan yang memadai dapat menjadi kriteria utama dalam menentukan tingkat kesesuaian lahan. Persyaratan fisik antara lain kemiringan lereng tidak lebih dari 15%. (SNI, n.d). Persyaratan tersebut selanjutnya menjadi parameter penentuan tingkat kesesuaian tapak apartemen sesuai ketentuan yang berlaku.

Dengan berkembangnya metode survei dan pemetaan serta teknologi komputer seperti sistem informasi geografis (SIG), metode untuk memilih lokasi apartemen yang sesuai dengan peraturan telah dibuat. Data dari luar angkasa yang berkaitan dengan kondisi bumi ditangkap, diperiksa, diintegrasikan, diubah, dianalisis, dan ditampilkan oleh sistem. Teknologi SIG menggabungkan operasi standar database, seperti pertanyaan dan analisis statistik, dengan visualisasi yang berbeda dan kemampuan analisis survei dan pemetaan. Kemampuan ini membedakan SIG dari sistem informasi lainnya, sehingga berguna bagi berbagai kelompok untuk menafsirkan peristiwa, merancang strategi, dan membuat perkiraan apa yang akan terjadi.

Data yang diproses dan disimpan sebagai atribut lokasi atau objek pada dasarnya terdiri dari data digital dengan lokasi geografis. Sistem informasi

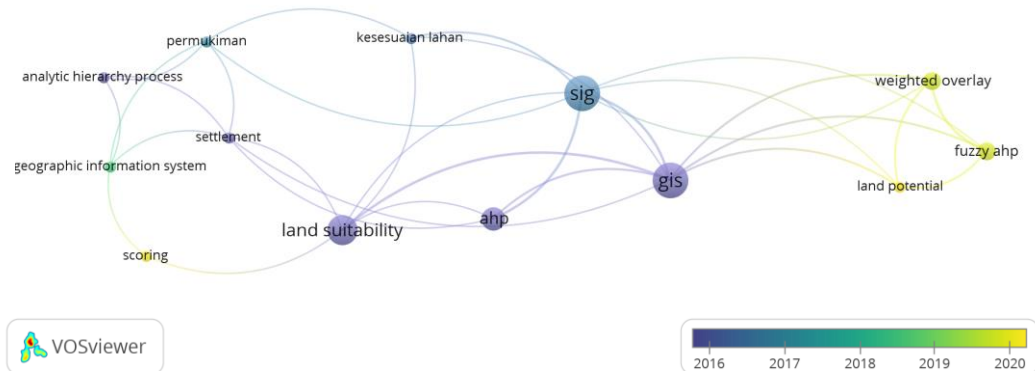
geografis menghubungkan data spasial (lokasi geografis) dengan data yang bukan bersifat spasial sehingga membuat pengguna dapat memetakan dan memberi analisis data dalam berbagai cara (Nugraha et al., 2014). Karena data disimpan dalam bentuk digital, sehingga lebih kompak dibandingkan dengan peta cetak, tabel, atau format tradisional lainnya, SIG juga merupakan alat yang baik untuk mengolah data spasial. yang pada dasarnya disimpan dalam bentuk fisik sehingga menghemat pengeluaran yang diperlukan.

Thomas L. Saaty telah banyak menggunakan *Analytical Hierarchy Process (AHP)* pada tahun 1970-an dan telah banyak digunakan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. *AHP* cocok untuk pengambilan keputusan multifaktor karena dapat menunjukkan struktur hierarki antar faktor, atribut, dan karakteristik. Penelitian ini menggunakan *Analytical Hierarchy Process (AHP)* untuk menentukan bobot setiap parameter kesesuaian zonasi dan lahan apartemen, serta menyesuaikan kriteria bobot sesuai ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan jumlah persebaran apartemen di Kecamatan Bekasi Selatan, diharapkan adanya alternatif yaitu sistem informasi geografis dengan metode *overlay*, mengacu pada sumber penelitian sebelumnya dan informasi ahli kriteria lokasi apartemen, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan proyek yang bertajuk “Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis Untuk Analisis Kesesuaian Lahan Apartemen di Kecamatan Bekasi Selatan Menggunakan *Analytical Hierarchy Process (AHP)*” untuk menganalisis tingkat kesesuaian lahan untuk apartemen di Kecamatan Bekasi Selatan dan memberikan rekomendasi alternatif lahan untuk pengembangan apartemen.

Atas dasar Undang – Undang Nomor 26 Tahun 2007 mengenai penataan pola ruang kawasan kabupaten/kota penting untuk disesuaikan kembali. Tujuan dari undang-undang tersebut adalah untuk mewajibkan adanya evaluasi ulang terhadap dokumen RTRW, termasuk rencana pembangunan pemukiman di kawasan dengan kepadatan penduduk tinggi (Perda Kota Bekasi No 13, 2011). Namun, penelitian ini menggunakan Rencana Detail

Tata Ruang (RDTR). Karena RDTR dinilai sebagai referensi untuk kegiatan pemanfaatan ruang yang lebih rinci daripada yang diatur dalam RTRW.



Gambar 1.1 Grafik Analisis Bibliometrik

Dari hasil analisis bibliometrik yang dilakukan pada gambar di atas bahwa kesesuaian lahan, ahp, dan permukiman menjadi tema-tema utama yang telah sering digunakan oleh peneliti terdahulu. Hal tersebut merupakan hasil dari penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti. Dilihat dari tahun penelitiannya, penelitian – penelitian pada beberapa tahun terakhir yang sedang dilakukan yaitu mengenai permukiman, GIS, skoring, dan AHP. Oleh karena itu, penulis melihat celah bahwa penelitian tentang kesesuaian lahan apartemen masih sedikit dilakukan. Sehingga arah tujuan penelitian untuk menganalisis dan merekomendasi mengenai Kesesuaian Lahan Apartemen di Kecamatan Bekasi Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola sebaran lahan apartemen *existing* di Kecamatan Bekasi Selatan dengan sistem informasi geografis?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan apartemen di Kecamatan Bekasi Selatan berdasarkan pemodelan *analytical hierarchy process* dan sistem informasi geografis?
3. Bagaimana hasil perbandingan pemodelan *analytical hierarchy process* dan sistem informasi geografis untuk kesesuaian lahan apartemen terhadap RDTR Tahun 2015 – 2035 di Kecamatan Bekasi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memperoleh pola sebaran lahan apartemen *existing* di Kecamatan Bekasi Selatan dengan sistem informasi geografis.
2. Memperoleh tingkat kesesuaian lahan apartemen di Kecamatan Bekasi Selatan berdasarkan pemodelan *analytical hierarchy process* dan sistem informasi geografis.
3. Memperoleh perbandingan antar hasil pemodelan *analytical hierarchy process* dan sistem informasi geografis untuk kesesuaian lahan apartemen terhadap Rencana Detail Tata Ruang Tahun 2015 – 2035 di Kecamatan Bekasi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan munculnya penelitian ini penulis berharap dapat menjadi sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan referensi terhadap penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesesuaian lahan untuk apartemen sehingga keterbaharuan informasi dan data dapat menjadi pedoman untuk penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Universitas

Diharapkan kualitas dalam penulisan karya ilmiah yang membantu memperbaharui data dan informasi ilmiah akan meningkat, sehingga universitas dapat menampung lebih banyak arsip penelitian tentang kesesuaian lahan geospasial yang aktual dan nyata.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan masyarakat tentang ketersediaan informasi yang diangkat, sehingga pada akhirnya dapat memberikan peran bagi setiap orang yang bekerja di bidang mereka.

c) Bagi Instansi

Untuk apartemen di Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi, diberikan informasi berupa peta kesesuaian lahan dan evaluasi kesesuaian lahan

terbangun. untuk membantu proses pengambilan kebijakan pada pelaksanaan di masa mendatang.

d) Bagi Penulis

Sebagai pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan sistem informasi geografis untuk mempelajari penelitian yang diangkat dari penelitian. menggunakan pengetahuan dan informasi yang dipelajari di kampus dan di luar kampus untuk meningkatkan dan menerapkannya.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk mendorong pemahaman yang konsisten terhadap konsep-konsep dalam penelitian ini antara pembaca dan penulis untuk menghindari perbedaan penafsiran. Definisi operasional juga memberikan penjelasan mengenai batasan dalam penelitian. Berdasarkan judul penelitian yaitu “Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis Untuk Analisis Kesesuaian Lahan Apartemen di Kecamatan Bekasi Selatan Menggunakan *Analytical Hierarchy Process (AHP)*”. Definisi operasional antara lain sebagai berikut:

1. Apartemen

Apartemen merupakan gedung yang berisi lebih dari satu kelompok hunian dalam bentuk bungalow atau rumah yang bertingkat, yang dibuat sebagai solusi keterbatasan lahan (Diansismita et al., 2020).

2. Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan mengacu pada sejauh mana suatu lahan cocok untuk tujuan tertentu (Kadriansari et al., 2017). Pada hakekatnya kesesuaian lahan adalah deskripsi kesesuaian suatu lahan untuk pemanfaatan sesuatu. Untuk menilai kesesuaian lahan dapat dilihat dari kondisi sekarang (kesesuaian lahan aktual) atau kondisi masa depan (kesesuaian lahan potensial) (Rachmah et al., 2018).

3. Sistem Informasi Geografis

Sebuah sistem untuk menghimpun, mengelola, memanipulasi, dan memberikan analisis sebuah fenomena tentang objek-objek di permukaan bumi disebut juga sistem informasi geografis (SIG)

(Nugraha et al., 2014). SIG pada penelitian ini didasarkan pada pemetaan parametrik dan analisis *overlay* data spasial untuk memetakan dan menganalisis kesesuaian lahan kondominium di Kecamatan Bekasi Selatan.

4. Rencana Detail Tata Ruang

Penataan ruang wilayah merupakan hasil penataan ruang suatu kawasan, yaitu suatu kesatuan lahan beserta seluruh komponen yang berkaitan, yang batas-batas dan aspek administratif dan fungsional menjadi dasar ditentukan sistemnya. Rencana tata ruang penelitian ini terletak di wilayah Kota Bekasi.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur yang ada dalam penyusunan skripsi secara tidak langsung menggambarkan pokok dari isi tiap – tiap bab yang sering disebut sebagai struktur organisasi. Terdapat lima struktur bab, yaitu:

- BAB I** Bab ini memberikan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah yang akan diteliti dalam penelitian. Bagian pendahuluan terdiri dari beberapa subbagian. Ini mencakup latar belakang penelitian, rumusan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, struktur organisasi makalah, dan penelitian sebelumnya.
- BAB II** Tinjauan literatur tersedia dalam bab ini. Untuk mendukung teori penelitian dan memberikan penguatan teoritis dan konseptual untuk penelitian saat ini, tinjauan literatur digunakan. Apartemen, kesesuaian lahan apartemen, SIG untuk kesesuaian lahan apartemen, dan rencana detail tata ruang adalah bagian dari penelitian literatur yang disertakan.
- BAB III** Berikut ini adalah penjelasan tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian. Ini termasuk metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, alat dan bahan yang digunakan, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data,

dan alur kerja untuk skripsi.

BAB IV Dalam menanggapi rumusan pertanyaan dan temuan penelitian, bab ini menjelaskan hasil dan diskusi. Hasil yang diuraikan memberikan penjelasan tentang lokasi apartemen yang tepat di Bekasi Selatan dan yang tidak.

BAB V Bab ini, yang merupakan bab terakhir, memberikan kesimpulan dan ringkasan dari diskusi yang dilakukan di bab sebelumnya. Selain itu, ada subbagian yang membahas implikasi penelitian dan saran untuk penelitian terhadap kelompok sasaran penelitian.

1.7 Penelitian Terdahulu

Studi terdahulu perlu dilakukan dalam satu penelitian untuk mengidentifikasi perbedaan dan menghindari persamaan dengan penelitian sejenis. Penelitian ini mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan yang terdahulu yaitu perbedaan wilayah penelitian dan waktu penelitian dengan menggunakan metode penilaian *Analytical Hierarchy Process (AHP)* serta adanya kajian untuk menentukan kesesuaian lahan untuk apartemen di Kecamatan Bekasi Selatan. Sedangkan untuk persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya penggunaan Metode skoring *Analytical Hierarchy Process (AHP)* dalam menentukan lahan yang sesuai untuk dibangun hunian vertical atau apartemen.

Pada umumnya Metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* dapat menentukan dan memecahkan masalah dari beberapa kriteria dengan perhitungan yang ada di suatu daerah. Untuk itu penelitian ini dilakukan guna menentukan lokasi yang potensial untuk dijadikan lahan apartemen dan dapat mengevaluasi lahan apartemen yang sudah ada atau *existing* tersebut sudah sesuai menurut perhitungan *AHP* serta beberapa parameter yang ada. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan data dan manfaat tentang pengelolaan dan penataan ruang Kota Bekasi, khususnya Kecamatan Bekasi Selatan. Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan pengembangan tata ruang.

Penelitian berjudul oleh Resi Diansismita, dkk tahun 2020 memiliki persamaan dalam metode yaitu *AHP* dan objek kajiannya sesama apartemen, untuk perbedaannya adalah wilayah lokasi kajiannya. Penelitian oleh N Yudhana tahun 2021 memiliki persamaan yaitu objek kajiannya adalah apartemen, perbedaannya adalah lokasi kajian dan fokus penelitiannya adalah nilai lahan. Penelitian oleh SM Labib, dkk tahun 2013 terdapat perbedaan yaitu lebih fokus pada kajian preferensi pembeli *real estate*.

Penelitian berjudul oleh Yoga Kencana Nugraha, dkk tahun 2014 memiliki persamaan yaitu menggunakan metode *AHP* dan *PJ SIG*, perbedaannya adalah lokasi kajiannya. Penelitian oleh Hartadi, dkk tahun 2009 memiliki perbedaan yaitu objek penelitiannya adalah perumahan. Penelitian berjudul oleh Rifky Satrio Utomo, dkk tahun 2014 memiliki persamaan yaitu menggunakan *AHP* dan *SIG*, perbedaannya adalah objek kajian yaitu *SPBU*. Penelitian oleh I Wanardhana, dkk tahun 2019 memiliki persamaan yaitu objek kajiannya adalah apartemen dan menggunakan *AHP* dan *SIG*. Penelitian oleh LOMR Suhi tahun 2021 memiliki perbedaan yaitu lokasi kajian berbeda. oleh PA Gaina, dkk tahun 2014 memiliki persamaan yaitu objek kajiannya apartemen dan menggunakan metode *SIG* dan *AHP*.

| No | Nama Penulis dan Tahun | Judul | Tujuan | Metode | Hasil |
|----|------------------------------|---|--|---|--|
| 1 | Resi Diansismita, dkk | Analisis Potensi Peruntukan Lahan Apartemen Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (Studi Kasus: Bagian Wilayah Kota (BWK) I Kota Semarang | Menentukan tingkat kesesuaian lahan untuk pembangunan apartemen di BWK I Kota Semarang | Penelitian ini menggunakan <i>Analytical Hierarchy Process</i> pada system informasi geografis untuk menentukan lahan yang sesuai untuk dibangun apartemen | Hasil akhir dari penelitian ini yaitu Peta Kesesuaian Lahan Apartemen Existing dan Peta Kesesuaian Potensi Lahan dengan Lahan Existing |
| 2 | N. Yudhana | Analisis Aspek Tepat Guna Lahan Pada Gedung Apartemen Begawan di Kota Malang. | Untuk memperoleh nilai faktor lansekap pada lahan | Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan cara mengisi kuesioner dan dilengkapi dengan dokumentasi. Pengolahan dan perhitungan nilai aspek tepat guna lahan hasil kuesioner dilakukan dengan media Microsoft Excel dengan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa gedung Apartemen Begawan di Kota Malang secara keseluruhan sudah menerapkan Aspek Tepat Guna Lahan dengan baik. |

| | | | | | |
|---|--|--|--|---|---|
| | | | | mencari modus mean serta di analisis menggunakan skala Guttman. | |
| 3 | SM Labib, Dkk | LOCATION AND SIZE PREFERENCE FOR APARTMENTS IN DHAKA AND PROSPECT OF REAL ESTATE MARKET | Untuk menemukan preferensi pembeli real estate untuk lokasi, ukuran flat dan faktor pilihan mereka untuk memilih flat di lokasi yang berbeda di Dhaka. | Penelitian ini menggunakan metode studi desain dan studi area profil. | Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui cara pemilihan lokasi proyek yang tepat |
| 4 | Yoga Kencana Nugraha, Dkk | Pemanfaatan SIG untuk menentukan lokasi potensial pengembangan Kawasan perumahan dan permukiman (Studi Kasus Kabupaten | Untuk mengetahui pengaruh/bobot untuk setiap parameter yang digunakan dalam menentukan tingkat | Penelitian ini menggunakan metode <i>analytical hierarchy process (AHP)</i> | Hasil penelitian ini adalah berupa Peta Potensi Lahan dan Peta Overlay Potensi Lahan dengan Peta RTRW 2010-2030 |

| | | | | | |
|---|---------------------|--|---|--|---|
| | | Boyolali) | potensi suatu lahan untuk dikembangkan Kawasan perumahan dan permukiman dengan metode AHP | | |
| 5 | Hartadi, Dkk | Kajian Kesesuaian Lahan Perumahan Berdasarkan Karakteristik Fisik Dasar di Kota Fakfak | Untuk mengkaji kesesuaian lahan kawasan perumahan di kota Fakfak berdasarkan karakteristik fisik dasar. | Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara deskriptif dan super posisi (over lay) data-data fisik dasar yang berkaitan dengan kesesuaian lahan untuk perumahan, data tersebut antara lain fisiografi, iklim maupun kerawanan terhadap bencana alam serta penyediaan infrastruktur perumahan. | Hasil dari penelitian ini adalah Peta Kesesuaian Lahan tentang Perumahan dan Permukiman |
| 6 | Rifky Satrio | Analisis Kesesuaian Lahan Stasiun Pengisian | Untuk mengetahui cara menentukan | Penelitian ini menggunakan metode Analytical Hierarchy | Hasil penelitian ini adalah Peta Klasifikasi Kemiringan Lereng |

| | | | | | |
|---|-----------------------------------|--|--|--|---|
| | Utomo, Dkk | Bahan Bakar Umum (SPBU) di Kota Semarang Sistem Informasi Geografis | kesesuaian lahan SPBU di Kota Semarang dengan Analytical Hierarchy Process (AHP) | Process (AHP) | Kota Semarang, Peta Klasifikasi Kelas Jalan Kota Semarang, Peta Klasifikasi Jarak Dengan Permukiman, Peta Daerah Potensi Longsor, dan Peta kesesuaian Lahan SPBU di Kota Semarang |
| 7 | I Wanardha na, Dkk | Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis untuk Analisa Kesesuaian Lokasi Pembangunan Apartemen di Kota Malang dengan Metode Analytic Hierarchial Process Divisualisasikan Berbasis Web | Untuk mengetahui kesesuaian lokasi pembangunan apartemen di Kota Malang | Penelitian ini menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Sistem informasi Geografis | Hasil penelitian ini adalah Webgis |
| 8 | LOMR Suhi | Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (SIG) Dalam Penentuan Lokasi Lahan Terbaik Pengembangan Rusunawa (Studi Kasus: | Untuk mengetahui kesesuaian lokasi lahan pengembangan perumahan sebagai | Penelitian ini menggunakan metode Analytical Hierarhy Process (AHP) dan Sistem informasi Geografis (SIG) | Hasil penelitian ini adalah terdapat 11 lokasi lahan potensial dengan luas lahan ≥ 1 Ha, yang tersebar di dalam 5 kecamatan berupa lahan |

| | | | | | |
|----|----------------------|---|---|--|---|
| | | Kota Tangerang Selatan) | dasar pengambilan keputusan karena kemampuannya dalam mengolah data spasial | | tanah kosong, tanah terbuka dan tegalan. |
| 9 | PA Gaina, Dkk | EVALUASI PERKEMBANGAN DAN PERSEBARAN PEMBANGUNAN APARTEMEN SESUAI DENGAN RTRW SURABAYA TAHUN 2013 (Studi Kasus : Wilayah Barat Kota Surabaya) | Untuk mengetahui persebaran pembangunan apartemen dan sebagai penunjang kegiatan evaluasi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Surabaya. | Penelitian ini menggunakan metode Sistem Informasi Geografis (SIG) | Hasil penelitian ini adalah Peta Sebaran Pembangunan Apartemen Tahun 2012 |
| 10 | Silalahi, Dkk | SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS LOKASI APARTEMEN DI KOTA MEDAN | Untuk memberikan kemudahan bagi pengguna sistem untuk melakukan | Penelitian ini menggunakan metode polar formula | Hasil penelitian ini adalah Webgis |

| | | | | | |
|--|--|---|---|--|--|
| | | BERBASIS WEB MENGUNAKAN METODE POLAR FORMULA | pencarian apartemen di Kota Medan dan memberikan nilai ukur jarak tempuh yang akan dilalui. | | |
|--|--|---|---|--|--|